

Eksistensialisme di Era Algoritma: Jean-Paul Sartre, TikTok, dan Krisis Identitas Diri

Pius Pandor

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.

Email: Piuspandor@gmail.com

Abstract

This article examines the phenomenon of human existence in the contemporary digital world by highlighting the TikTok platform as a performative space shaped by algorithms, virality, and the aesthetics of self-curation through the lens of Jean-Paul Sartre's thought. The article's primary objective is to analyze how freedom, responsibility, and the construction of meaning, central themes in Jean-Paul Sartre's existentialism, are challenged by TikTok's technological structure. Using a qualitative-philosophical approach, this article explores how TikTok users often experience a state of *mauvaise foi* (dishonesty to oneself), where digital actions and identities are determined more by algorithms and external expectations than by conscious and reflective choices. The central argument is that TikTok creates a new form of crisis of meaning, where existential freedom is threatened by a cycle of instant performance, uniform imagery, and algorithmic validation. However, this article also demonstrates that TikTok is not a space that completely negates authentic existence; instead, it holds the potential to be a field for the search for meaning if used with full, reflective awareness and supported by ethical values. The novelty offered by this article lies in the direct application of key Sartrean concepts—such as freedom, responsibility, *mauvaise foi*, and the construction of meaning—in conducting a critical analysis of the dynamics of social media, specifically TikTok.

Keywords: Existentialism; Jean-Paul Sartre; TikTok; *Mauvaise foi*; Algorithm; Digital identity; Freedom; Crisis of meaning; Social media.

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena eksistensi manusia dalam dunia digital kontemporer dengan menyoroti platform TikTok sebagai ruang performatif yang dibentuk oleh algoritma, viralitas, dan estetika kurasi diri dalam lensa pemikiran Jean-Paul Sartre. Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis bagaimana kebebasan, tanggung jawab, dan konstruksi makna sebagai tema sentral dalam eksistensialisme Jean-Paul Sartre ditantang oleh struktur teknologis TikTok. Melalui metode pendekatan kualitatif-

filosofis, artikel ini mengeksplorasi bagaimana pengguna TikTok kerap mengalami kondisi *mauvaise foi* ‘ketidakjujuran terhadap diri sendiri’, ketika tindakan dan identitas digital lebih ditentukan oleh algoritma dan ekspektasi eksternal daripada pilihan sadar dan reflektif. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa TikTok menciptakan bentuk baru dari krisis makna di mana kebebasan eksistensial terancam oleh siklus performa instan, pencitraan yang seragam, dan validasi algoritmik. Meski demikian, artikel ini juga menunjukkan bahwa TikTok bukanlah ruang yang sepenuhnya meniadakan eksistensi otentik sebaliknya ia menyimpan potensi sebagai medan pencarian makna jika digunakan dengan penuh kesadaran reflektif dan ditopang oleh nilai-nilai etis. Kebaruan yang ditawarkan artikel ini terletak pada penerapan langsung konsep-konsep kunci Sartrean—seperti kebebasan, tanggung jawab, *mauvaise foi*, dan konstruksi makna dalam melakukan analisis kritis terhadap dinamika media sosial, secara khusus TikTok.

Kata-kata Kunci

Eksistensialisme; Jean-Paul Sartre; TikTok; *Mauvaise foi*; Algoritma; Identitas digital; Kebebasan; Krisis makna; Media sosial.

1. Pendahuluan

Di tengah arus perubahan digital yang begitu cepat, saat ini media sosial telah menjelma menjadi ruang eksistensi utama bagi banyak orang, khususnya generasi muda. Salah satu platform yang paling menonjol dalam membentuk lanskap kehidupan digital generasi Z adalah TikTok. Aplikasi ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga arena di mana identitas, ekspresi diri, dan relasi sosial dibangun, dinegosiasikan, dan dikurasi. Dalam ruang virtual inilah banyak individu menampilkan siapa mereka atau setidaknya siapa yang mereka ingin tampilkan kepada dunia.¹

TikTok mendorong pengguna untuk terlibat dalam praktik kurasi diri yang terus-menerus. Video-video pendek dengan durasi singkat dirancang sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian dalam hitungan detik, mendorong pengguna untuk menampilkan citra diri yang menarik sesuai dengan trend yang sedang viral.² Namun di balik praktik ini tersembunyi ketegangan antara autentisitas dan performativitas. Banyak pengguna merasa terdorong untuk mengikuti pola

¹ José van Dijck and Thomas Poell, “Understanding Social Media Logic,” *Media and Communication* 1, no. 1 (2013): 2–14, <https://doi.org/10.12924/mac2013.01010002>.

² Mudrisa Difa; Satria Chandra Merida; Rospita Novianti Islami, “Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Remaja Pengguna Tiktok,” *Mahasiswa Psikologi* 1, no. 2 (2022).

yang ditentukan oleh tren dan ekspektasi algoritmik, daripada menampilkan diri mereka secara jujur dan reflektif.³

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika algoritma TikTok tidak hanya menyajikan konten berdasarkan preferensi pengguna, tetapi juga secara aktif membentuk keinginan dan keputusan mereka. Algoritma memengaruhi apa yang dilihat, siapa yang dilihat, dan bagaimana seseorang harus bertindak agar terlihat.⁴ Dengan demikian, kebebasan menjadi sesuatu yang ambigu. Apakah pengguna sungguh memilih secara bebas, atau hanya merespons rangsangan sistem yang dibentuk oleh desain platform?

Konsekuensinya adalah munculnya gejala krisis makna, di mana tindakan digital yang tampak bebas ternyata bersifat repetitif, imitatif, dan dangkal. Dalam lingkungan yang menuntut keterlibatan cepat dan viralitas tinggi, tindakan manusia sering kali tergantikan oleh kebutuhan akan validasi digital. Dalam konteks ini, manusia menjadi “aktor algoritmik” yang memainkan peran demi mendapatkan pengakuan, alih-alih menjalani hidup yang bermakna dan otentik. Dalam konteks inilah pemikiran Jean-Paul Sartre menjadi relevan. Sebagai filsuf eksistensial, Sartre menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Eksistensi manusia tidak ditentukan oleh kodrat yang tetap, tetapi oleh pilihan dan tindakan nyata yang dijalani secara sadar. Namun kebebasan ini tidak datang tanpa risiko: manusia juga bisa jatuh dalam “*mauvaise foi*” atau ketidakjujuran terhadap diri sendiri, yaitu saat seseorang berpura-pura tidak bebas agar terhindar dari beban tanggung jawab eksistensial.⁵

Pertemuan antara Sartre dan TikTok secara filosofis membuka pertanyaan penting: apakah kita benar-benar bebas dalam dunia digital? Apakah tindakan kita di TikTok merupakan ekspresi otonom, atau sekadar representasi diri yang dibentuk oleh ekspektasi eksternal dan dorongan viralitas? Ketika pengguna TikTok mengikuti tren, lipsync lagu populer, atau meniru gaya orang lain demi likes dan views, mungkin yang sedang terjadi bukanlah ekspresi otentik, melainkan bentuk lain dari “pelarian dari kebebasan.”

Dengan menggabungkan analisis eksistensial Sartre dan fenomenologi media sosial kontemporer, artikel ini berupaya menggali dinamika antara

³ Dina Mariana Siregar and Menggala; Nusa Panca, “Implikasi TikTok Terhadap Motivasi Dan Aktualisasi Diri,” *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 3, no. 1 (2025).

⁴ Anggraeni; Khairussalam Aticka; “Aplikasi Tiktok Sebagai Media Representasi Diri Pada Remaja Di SMPN 2 Alalak Kabupaten Barito Kuala,” *Huma: Jurnal Sosiologi* 2, no. 3 (2023).

⁵ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism* (London: Eyre Mathuen, 1973).

kebebasan, pilihan, dan krisis makna di era TikTok. Melalui pendekatan filosofis ini, kita dapat menilai ulang apakah ruang digital benar-benar memberi ruang untuk menjadi diri sendiri, atau justru membentuk manusia dalam pola-pola eksistensi yang seragam dan kehilangan kedalaman. Sartre mungkin tidak pernah mengenal TikTok, tetapi gagasannya tentang eksistensi dan kebebasan tetap hidup dalam ketegangan dunia digital masa kini.

Masalah utama yang dielaborasi dalam artikel ini adalah bagaimana eksistensialisme Jean-Paul Sartre dengan penekanannya pada kebebasan, tanggung jawab, dan konstruksi makna, dapat menjadi lensa kritis untuk memahami fenomena keberadaan manusia dalam platform digital seperti TikTok. Di satu sisi, TikTok tampak memberikan ruang ekspresi yang luas dan tak terbatas; namun di sisi lain, ekspresi tersebut sering kali dibentuk oleh pola viralitas, tuntutan algoritmik, dan norma-norma estetika yang seragam. Hal ini menimbulkan ketegangan filosofis: apakah pengguna sungguh bebas dalam memilih identitas dan narasi dirinya? Ataukah mereka sedang terjebak dalam bentuk baru dari “*mauvaise foi*”—yaitu ketidakjujuran terhadap diri sendiri—demi penerimaan dan pengakuan sosial di ruang digital?

Bertolak dari masalah yang diuraikan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena eksistensi digital di TikTok melalui perspektif Sartrean, sekaligus menyelidiki bagaimana kebebasan dan pilihan eksistensial dimediasi oleh algoritma dan budaya viral. Tiga pertanyaan mendasar yang diajukan dalam artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah pengguna TikTok sungguh bebas dalam memilih identitas dan narasi diri? (2) Bagaimana konsep “*mauvaise foi*” relevan dalam praktik kurasi diri dan konten viral? dan (3) Apakah TikTok menciptakan semacam krisis makna eksistensial dalam kehidupan digital? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini ingin mengembangkan sebuah kritik filosofis terhadap logika representasi dan eksistensi manusia di era algoritma yang kian dominan, termasuk TikTok.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis yang berfokus pada analisis makna, simbol, dan struktur pengalaman manusia dalam dunia digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena eksistensial secara mendalam, bukan sekadar melalui data kuantitatif, tetapi melalui refleksi atas pengalaman, pilihan, dan ekspresi manusia dalam konteks budaya algoritmik. Metode yang digunakan adalah analisis hermeneutik-kritis, yaitu pendekatan interpretatif yang berupaya menafsirkan makna di balik gejala digital seperti video TikTok, narasi viral, dan pola kurasi

diri, sambil mengkritisi struktur kekuasaan dan pengetahuan yang membentuknya.

Objek kajian utama dalam penelitian ini adalah fenomena konten TikTok, yang mencakup jenis-jenis video populer, narasi diri yang dikonstruksi pengguna, tren viral, penggunaan filter, serta praktik penyesuaian diri terhadap logika algoritma. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga simbolik dan eksistensial dengan memeriksa bagaimana makna, kebebasan, dan identitas dikonstruksi dalam ruang digital. Data dikumpulkan melalui dua sumber utama. *Pertama*, studi literatur atas pemikiran Jean-Paul Sartre dan filsafat eksistensial; *kedua*, observasi fenomenologis terhadap sejumlah konten TikTok yang merepresentasikan ekspresi diri, pencarian makna, maupun bentuk-bentuk ketidakjujuran eksistensial (*mauvaise foi*). Pendekatan ini bertujuan menggali ketegangan permanen antara kebebasan dan determinasi algoritmik dalam kehidupan digital kontemporer, secara khusus konten TikTok.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. TikTok dan Ilusi Kebebasan

TikTok kerap dipandang sebagai ruang ekspresi yang sangat demokratis—siapa pun bisa menjadi konten kreator, semua orang bisa tampil, dan setiap individu memiliki potensi untuk viral. Dalam logika permukaan ini, TikTok tampak mendukung gagasan kebebasan eksistensial yang menegaskan bahwa setiap orang bisa "menjadi siapa saja". Namun, dari perspektif eksistensialisme Sartre, kebebasan tidak cukup diukur dari sekadar keberagaman pilihan, tetapi dari kesadaran akan tanggung jawab atas pilihan itu sendiri.⁶ TikTok justru menimbulkan pertanyaan serius: apakah pengguna sungguh memilih secara sadar, atau hanya mengikuti arah tren dan logika algoritma yang tak terlihat?

Eksistensialisme Sartre menekankan bahwa manusia adalah makhluk bebas karena ia mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atasnya.⁷ Tetapi kebebasan ini menjadi ilusi ketika keputusan yang diambil hanya

⁶ Yuki Yokoi, "The Gaze and the Other on Social Media: Reexamining Existence as Human Beings in the Digital Age," Philosophy Honors Projects. 14, 2023, [https://digitalcommons.macalester.edu/phil_honors/14%0AThis Honors Project is brought to you for free and open access by the Philosophy Department at%0ADigitalCommons@Macalester College](https://digitalcommons.macalester.edu/phil_honors/14%0AThis%20Honors%20Project%20is%20brought%20to%20you%20for%20free%20and%20open%20access%20by%20the%20Philosophy%20Department%20at%20Macalester%20College%20It%20has%20been%20accepted%20for%20inclusion%20in%20Philosophy%20Honors%20Projects%20by%20an%20authorized%20administrator%20of%20DigitalCommons%20at%20Macalester%20College%20For%20more%20information%20please%20contact%20Ascholarpub%20at%20macalester.edu). It has been accepted for inclusion in Philosophy Honors Projects by an%0Aauthorized administrator of DigitalCommons@Macalester College. For more information, please contact%0Ascholarpub@macalester.edu.

⁷ Peter Jones, "Satre's Concept of Freedom (S)," *Sartre Studies International* 21, no. 2 (2015), www.jstor.org/stabil/24720576.

merupakan hasil dari pengaruh luar yang diterima tanpa refleksi. Di TikTok, banyak konten dibuat bukan karena dorongan dari dalam diri, melainkan karena mengikuti format-format yang sedang viral—lagu tertentu, tantangan populer, atau gaya penyuntingan yang disukai algoritma. Dalam situasi seperti ini, pengguna lebih mirip "responden algoritma" ketimbang subjek bebas yang menjalani eksistensi secara otentik.⁸

Likes, views, dan ekspektasi audiens memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku pengguna. Penampilan diri bukan lagi tentang ekspresi keaslian, tetapi tentang menyesuaikan diri dengan apa yang dianggap menarik oleh komunitas digital. Hal ini menciptakan tekanan tak kasatmata untuk selalu relevan, menarik, dan sesuai dengan pola algoritmik yang disukai. Sebagaimana Sartre mengkritik "*mauvaise foi*," yaitu ketika seseorang menipu dirinya sendiri dan menyangkali kebebasan demi kenyamanan peran sosial, di TikTok pengguna kerap memainkan peran-peran digital yang tidak sepenuhnya mencerminkan diri mereka yang sejati.

Lebih jauh lagi, algoritma TikTok bekerja secara prediktif dan repetitif—ia menyajikan konten yang mirip dengan yang sebelumnya ditonton atau dibuat. Dengan demikian, ruang pilihan pengguna disempitkan dalam "*bubble*" personalisasi yang tak selalu disadari. Ketika algoritma menjadi pengarah utama dalam preferensi dan eksposur, maka kebebasan pun secara halus digerogeti. Ini bukan lagi kebebasan eksistensial yang sadar dan bertanggung jawab, melainkan kebebasan yang telah dikonstruksi dan dibatasi oleh logika data dan kapital digital.⁹

Dalam konteks ini, kebebasan di TikTok bisa dikatakan lebih mirip ilusi kebebasan—pengguna merasa bebas, tetapi sebenarnya berada dalam lingkaran kontrol simbolik yang tersembunyi. Rau dalam artikel berjudul '*The Ethical Theory of Jean-Paul Sartre*' menyatakan bahwa manusia bebas untuk menjadi dirinya sendiri, tetapi ia juga mengingatkan bahwa kebebasan tanpa kesadaran adalah kebohongan terhadap eksistensi.¹⁰ TikTok memberikan ruang bermain yang luas, tetapi jika tidak disertai refleksi kritis terhadap mekanisme di baliknya, maka pengguna justru kehilangan kendali atas identitas dan maknanya

⁸ M Lopato, "Social Media, Love, and Sartre's Look of the Other," *Philosophy and Technology* 29, no. 3 (2016): 195–210.

⁹ Jonathan Webber, *The Existentialism of Jean-Paul Sartre* (Edinburgh: Routledge, 2009).

¹⁰ Catherine Rau, "The Ethical Theory of Jean-Paul Sartre.," *The Journal of Philosophy* 46, no. 17 (1949).

sendiri. Di sinilah perlunya kesadaran eksistensial dalam menghadapi era algoritma.

3.2. “*Mauvaise foi*” di era konten

Dalam kerangka eksistensialisme Jean-Paul Sartre, *mauvaise foi* (ketidakjujuran terhadap diri sendiri) adalah suatu kondisi di mana manusia menyangkal kebebasannya sendiri dengan ‘berpura-pura’ bahwa ia tidak memiliki pilihan.¹¹ Di era konten seperti sekarang ini—terutama di TikTok—*mauvaise foi* mengambil bentuk yang sangat halus namun nyata dimana individu menciptakan dan mempertahankan persona digital yang mungkin sangat berbeda dari siapa dirinya yang sebenarnya. Pengguna TikTok sering kali menampilkan versi ideal alias sempurna dari diri mereka yang sesuai dengan ekspektasi audiens atau mengikuti standar popularitas platform, bukan berdasarkan ekspresi otentik dari keberadaan mereka yang terdalam.

Salah satu bentuk nyata dari *mauvaise foi* digital tampak dalam praktik kurasi diri, di mana pengguna secara sadar memilih hanya aspek-aspek tertentu dari hidupnya untuk ditampilkan demi pencitraan. Misalnya, pengguna mungkin hanya menunjukkan sisi yang “ceria”, “produktif”, “relatable”, atau “trendy”, sembari menyembunyikan aspek-aspek yang dianggap “tidak layak” atau “tidak estetik”. Fenomena ini bukan lagi sekadar representasi, melainkan transformasi diri yang diarahkan oleh ekspektasi eksternal. Dengan kata lain, pengguna TikTok bisa saja hidup dalam kontradiksi antara siapa yang sebenarnya mereka alami dan siapa yang ingin mereka tampilkan kepada dunia.

Contoh lain dari *mauvaise foi* kontemporer dapat ditemukan dalam praktik lipsync, penggunaan filter, dan tren audio yang homogen. Aktivitas-aktivitas ini tampak sepele, bahkan menyenangkan, tetapi sering kali berakar pada dorongan untuk “menjadi yang lain”—bukan sebagai ekspresi kebebasan kreatif, melainkan sebagai bentuk adaptasi pasif terhadap selera pasar algoritmik. Ketika identitas seseorang dibentuk dan dibatasi oleh sekumpulan suara, gestur, dan gaya yang ditentukan oleh tren, maka orisinalitas eksistensial pun mulai terkikis. Pengguna tidak lagi bertindak atas kebebasannya sendiri, tetapi menjalani hidup seperti aktor dalam naskah kolektif yang ditulis oleh sistem.

Lebih mendalam lagi, *mauvaise foi* juga terlihat dalam ketergantungan emosional terhadap validasi eksternal, seperti jumlah likes, komentar, dan followers. Ketika makna diri seseorang bergantung pada tanggapan audiens

¹¹ Eric H. Du Plessis, “Sartre, Existentialism and Panic Attack,” *The Linacre Quarterly* 59, no. 2 (1992).

digital, maka nilai keberadaan tidak lagi bersumber dari kesadaran batin, melainkan dari konstruksi sosial yang fluktuatif. Dalam situasi seperti ini, pengguna menyangkal potensi otonominya dan menyerahkannya kepada dinamika eksternal yang tidak bisa dikendalikan. Ia menjadi cermin dari ekspektasi orang lain, bukan subjek yang menentukan dirinya sendiri.

Sartre menyebut *mauvaise foi* sebagai bentuk pelarian dari kebebasan, sebab kebebasan menuntut tanggung jawab.¹² Di TikTok, pengguna memiliki kesempatan untuk mengonstruksi makna dan menyatakan eksistensi secara sadar, tetapi mereka sering memilih peran-peran yang sudah ditetapkan demi kenyamanan sosial. Ini bukan karena mereka tidak mampu memilih, melainkan karena memilih dengan sadar berarti menanggung risiko ditolak, tidak relevan, atau tidak disukai. Maka, *mauvaise foi* muncul sebagai mekanisme bertahan hidup sosial yang mengorbankan kebebasan dan kejujuran eksistensial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa *mauvaise foi* bukanlah takdir. Dalam pemikiran Sartre, selalu ada kemungkinan untuk keluar dari kepalsuan dan menjalani kehidupan yang autentik. TikTok bisa menjadi ruang untuk kebebasan eksistensial—jika digunakan secara reflektif dan sadar. Dengan menyadari keterjebakan dalam peran-peran digital yang semu, seseorang dapat memilih untuk menampilkan diri secara jujur dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai aktor konten, tetapi sebagai subjek eksistensial yang membentuk makna hidupnya sendiri di tengah dunia algoritmik.

3.3. Viralitas dan Krisis Makna

Salah satu ciri paling menonjol dari budaya TikTok adalah kecenderungannya membentuk kehidupan sebagai performa instan. Dengan video berdurasi pendek dan siklus tren yang cepat berubah, pengguna cenderung menyesuaikan diri dengan logika viralitas yang menuntut tanggapan segera, respons cepat, dan impresi yang menghibur. Dalam atmosfer seperti ini, refleksi eksistensial yang mendalam menjadi sulit untuk tumbuh. Konsekuensinya, banyak tindakan dan ekspresi yang terjadi di platform ini kehilangan kedalaman makna; yang penting bukan lagi *mengapa* seseorang melakukan sesuatu, tetapi *berapa banyak* orang yang menontonnya. Dalam kondisi seperti ini, kehidupan digital berisiko direduksi menjadi rangkaian penampilan kosong yang terus-menerus diperbarui untuk mempertahankan atau melonjakkan perhatian.

Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa makna hidup bukanlah sesuatu yang sudah tersedia sejak awal, melainkan sesuatu yang diciptakan secara aktif dan

¹² Rau, "The Ethical Theory of Jean-Paul Sartre."

sadar melalui tindakan bebas manusia.¹³ Dalam pandangannya, manusia adalah proyek terbuka. Artinya, ia terus membentuk dan mengartikulasikan eksistensinya melalui pilihan-pilihan konkret. Namun dalam konteks TikTok, proyek konstruksi makna ini sering tergantikan oleh logika viralitas. Alih-alih merancang hidup sebagai karya eksistensial yang utuh, pengguna cenderung mengejar pengakuan instan, bahkan jika harus mengorbankan makna pribadi atau nilai reflektif. Hal ini menimbulkan krisis dimana makna hidup tidak lagi muncul dari tindakan sadar-reflektif, tetapi dari tanggapan eksternal yang fluktuatif dan dangkal.

Krisis makna ini semakin diperparah oleh dominasi feedback eksternal sebagai tolok ukur kebermaknaan. Likes, komentar, share, dan jumlah views menjadi indikator nilai dan validasi sosial. Pengguna mulai menilai dirinya sendiri berdasarkan reaksi orang lain—bukan berdasarkan prinsip atau tujuan batiniah. Dalam logika ini, keberadaan manusia dalam dunia digital menjadi sangat tergantung pada resonansi sosial. Sartre melihat fenomena ini sebagai bentuk keterasingan, karena manusia menyerahkan penilaian tentang siapa dirinya kepada orang lain, padahal dalam eksistensialisme sejati, makna harus dirancang secara otonom.

Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana algoritma bukan sekadar alat distribusi konten, melainkan juga pengarah makna. Algoritma menentukan konten mana yang layak diperhatikan, gaya bicara mana yang dianggap menarik, bahkan ekspresi emosi mana yang "disukai". Dengan demikian, makna yang ditampilkan bukanlah hasil kontemplasi atau kesadaran eksistensial, melainkan cermin dari kalkulasi algoritmik. Dalam konteks ini, penciptaan makna bukan lagi proyek bebas, tetapi hasil dari intervensi teknologi yang tidak kasatmata namun sangat kuat.

Dampaknya, banyak pengguna hidup dalam siklus performa-performa mikro yang tak pernah tuntas. Mereka merasa harus terus "hadir" agar tetap relevan, namun kehadiran itu bersifat fragmentaris dan tanpa akar. Kehidupan menjadi semacam *loop eksistensial*—di mana yang penting bukan kesatuan narasi hidup, melainkan kontinuitas impresi digital. Dalam jangka panjang, hal ini bisa melahirkan kelelahan eksistensial dan kekosongan batin, karena individu kehilangan kontak dengan sumber makna internal yang sejati: kesadaran, pilihan, dan tanggung jawab personal.

¹³ A. G Pleydell-Pearce, "Freedom, Emotion and Choice in the Philosophy of Jean-Paul Sartre.," *Journal of the British Society for Phenomenology* 1, no. 2 (1970).

Namun, sebagaimana Sartre menegaskan bahwa manusia “dikutuk untuk bebas,” begitu pula dalam konteks digital, kebebasan tetap mungkin jika disadari dan dijalani.¹⁴ TikTok bukanlah musuh eksistensial secara absolut; ia bisa menjadi medan ekspresi makna jika digunakan dengan kesadaran kritis. Tantangannya adalah bagaimana pengguna menolak menjadi sekadar objek viralitas dan mulai kembali pada pertanyaan Sartrean yang mendasar: Siapa saya, dan untuk apa saya memilih menjadi seperti ini? Dalam refleksi seperti itulah proses penciptaan makna bisa dihidupkan kembali, bahkan di tengah hiruk-pikuk algoritma.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan di atas, pokok-pokok yang menjadi diskusi dalam artikel ini adalah terkait konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre, Budaya Digital dan Algoritma TikTok serta kajian eksistensial dunia digital.

3.4.Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dibangun di atas prinsip dasar yang mengafirmasi bahwa eksistensi mendahului esensi. Artinya, manusia pertamata eksis—hadir di dunia ini—dan baru kemudian menentukan siapa dirinya melalui tindakan, pilihan, dan komitmen. Tidak seperti benda atau makhluk yang lain, manusia tidak memiliki esensi atau tujuan tetap yang sudah ditentukan sebelumnya. Sartre menolak gagasan bahwa manusia memiliki “hakikat bawaan” sebaliknya ia berargumen bahwa manusia sendirilah yang bertanggung jawab membentuk makna dan identitasnya.¹⁵ Pandangan ini memberikan ruang yang luas untuk kebebasan, tetapi juga menempatkan tanggung jawab penuh di tangan subjek.

Dari prinsip tersebut, muncul gagasan kebebasan radikal dan tanggung jawab absolut. Dalam pandangan Sartre, manusia tidak hanya bebas untuk memilih, tetapi juga tidak bisa menghindar dari tanggung jawab atas pilihannya. Bahkan ketika seseorang memilih untuk tidak memilih, ia tetap membuat pilihan. Kebebasan bukanlah kemewahan, tetapi beban eksistensial. Sartre menekankan bahwa kebebasan ini tidak bersifat abstrak, melainkan konkret—terwujud dalam tindakan sehari-hari, termasuk dalam cara kita berbicara, berperilaku, dan membentuk relasi. Maka, dalam kehidupan digital, setiap klik,

¹⁴ Jean-Paul. Sartre, “Freedom and Responsibility.,” in *Essays in Existentialism* (New York: Kensington, 1993).

¹⁵ Peter Jones, “Satre’s Concept of Freedom (S).”

unggahan, atau respon bukanlah tindakan netral, tetapi cerminan dari keputusan eksistensial.

Namun, kebebasan ini juga bisa menimbulkan ketakutan, sehingga manusia cenderung lari darinya. Di sinilah muncul konsep “*mauvaise foi*”, atau ketidakjujuran terhadap diri sendiri. Ini terjadi ketika seseorang menipu dirinya sendiri dengan menyangkal kebebasannya, misalnya dengan berpura-pura bahwa dirinya hanyalah produk dari peran sosial atau tekanan eksternal. Dalam konteks kehidupan modern—termasuk kehidupan digital—“*mauvaise foi*” muncul ketika seseorang hidup seolah-olah tidak punya pilihan selain mengikuti tren, algoritma, atau ekspektasi sosial, padahal sebenarnya ia masih memiliki ruang untuk menentukan sikap secara bebas dan sadar.

Sartre menilai bahwa kehidupan yang dijalani dalam “*mauvaise foi*” adalah kehidupan yang tidak otentik, karena individu tidak jujur terhadap dirinya sendiri. Ia menyangkali potensi eksistensialnya dan membiarkan dirinya ditentukan oleh norma-norma luar. Kehidupan seperti ini mungkin tampak nyaman, tetapi pada dasarnya mengingkari kebebasan sejati manusia. Dalam konteks kontemporer, hal ini tercermin dalam bagaimana banyak individu menyusun identitas digitalnya bukan berdasarkan nilai-nilai pribadi, melainkan berdasarkan logika viral, popularitas, dan algoritma platform.

Dengan demikian, eksistensialisme Sartre mengajak manusia untuk hidup secara otentik, yaitu dengan mengakui kebebasannya, bertindak secara sadar, dan menanggung akibat dari setiap pilihan yang diambil. Di tengah dunia digital yang menawarkan begitu banyak bentuk pelarian dari tanggung jawab, eksistensialisme menjadi ajakan untuk kembali pada pusat keberadaan: diri yang sadar dan bebas. Dalam perspektif ini, bahkan penggunaan media sosial pun dapat menjadi medan latihan etis dan spiritual untuk hidup secara jujur dan bermakna. Sartre tidak menawarkan kenyamanan, tetapi menawarkan keberanian untuk benar-benar menjadi manusia.

3.5. Budaya Digital dan Algoritma TikTok

Dalam budaya digital kontemporer, TikTok menempati posisi yang sangat khas karena kemampuannya mengatur pengalaman pengguna melalui algoritma yang sangat preskriptif. Tidak seperti platform lain yang mengandalkan jaringan sosial atau pencarian aktif, TikTok bekerja dengan sistem *For You Page* (FYP) yang secara otomatis menampilkan konten berdasarkan histori interaksi, waktu tonton, dan respons emosional pengguna. Hal ini menjadikan algoritma sebagai aktor utama dalam menentukan apa yang terlihat, siapa yang terlihat, dan kapan

sesuatu menjadi viral. Dengan demikian, algoritma bukan hanya alat teknis, tetapi juga kekuatan kultural yang membentuk selera, percakapan, bahkan kesadaran publik.

Dominasi algoritma ini mendorong terjadinya praktik kurasi diri, di mana individu secara sadar membentuk citra dirinya agar “sesuai” dengan selera algoritmik. Kurasi diri tidak hanya menyangkut apa yang ingin ditampilkan, tetapi juga bagaimana tampilannya dirancang—dari gaya berpakaian, pilihan musik, hingga tone suara dan ekspresi wajah. Dalam budaya TikTok, semakin konten seseorang mengikuti format yang sedang viral, semakin besar kemungkinan konten tersebut mendapatkan visibilitas. Ini menciptakan estetika viral, yaitu estetika yang tidak dibangun dari keunikan ekspresi, tetapi dari penyesuaian terhadap pola-pola yang disukai algoritma.

Sebagai akibatnya, individu dalam budaya TikTok sering kali terjebak dalam siklus penyesuaian performatif. Mereka tidak lagi sekadar mengekspresikan diri, melainkan melakukan performa yang sudah dipolakan demi mendapat eksposur. Keaslian menjadi relatif, dan ekspresi pribadi digantikan oleh template kolektif. Dalam konteks ini, ekspresi digital tidak lagi mencerminkan isi batin yang mendalam, melainkan sebuah “citra diri digital” yang dirancang secara strategis. Citra ini bisa sangat berbeda dari diri yang sebenarnya, karena didorong oleh tuntutan performa algoritmik, bukan oleh dorongan eksistensial.

Hal ini diperparah oleh tempo cepat dalam budaya TikTok. Tren datang dan pergi dengan kecepatan luar biasa, menuntut pengguna untuk terus mengikuti arus jika ingin tetap relevan. Dalam lingkungan seperti ini, tidak ada cukup waktu untuk refleksi atau kontemplasi; yang ada adalah siklus cepat dari produksi—unggah—respon—ulangi. Perhatian menjadi terbagi dan dangkal, karena pengguna dibombardir dengan berbagai konten dalam waktu singkat. Akibatnya, pengalaman digital menjadi instan dan impulsif, bukan mendalam dan reflektif.

Selain itu, budaya TikTok mendorong pemilahan identitas. Seseorang bisa memiliki beberapa persona digital tergantung pada tren yang diikuti: kadang lucu, kadang serius, kadang dramatis—semuanya disesuaikan dengan konteks viral. Di satu sisi, ini bisa dianggap sebagai ruang eksplorasi identitas; namun di sisi lain, hal ini menimbulkan risiko disosiasi antara identitas digital dan identitas sejati. Ketika citra yang paling disukai adalah yang paling palsu atau dipoles, maka tekanan untuk terus tampil “ideal” bisa mengarah pada kelelahan mental, kecemasan sosial, dan kehilangan rasa diri yang autentik.

Dengan demikian, budaya digital TikTok yang didorong oleh algoritma telah menciptakan ekosistem yang kompleks, di mana kebebasan berekspresi terikat pada logika viralitas dan performativitas. Dalam konteks eksistensial, ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang siapa yang sebenarnya berbicara, memilih, dan membentuk identitas di balik layar ponsel. Sartre menyatakan bahwa manusia adalah subjek yang membentuk dirinya sendiri melalui pilihan sadar. Namun dalam budaya algoritmik, pilihan-pilihan tersebut bisa jadi telah dipersempit bahkan sebelum disadari, mengubah kebebasan menjadi sekadar ilusi dalam pusaran konten yang terus berganti.

3.6. Kajian Eksistensial dalam Dunia Digital

Kajian eksistensial dalam dunia digital telah berkembang seiring meningkatnya dominasi teknologi dalam kehidupan manusia. Para filsuf seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Byung-Chul Han memberikan fondasi filosofis yang kokoh untuk memahami pengalaman manusia di era teknologi. Heidegger lewat konsep *Gestell* (*enframing*) menyatakan bahwa teknologi modern cenderung mengurung manusia dalam cara berpikir instrumental—di mana segala sesuatu, termasuk manusia, dinilai dari kegunaannya.¹⁶ Dalam konteks media sosial seperti TikTok, hal ini tercermin dalam bagaimana individu dipandang sebagai “konten” yang dikurasi dan diukur dari nilai keterlibatannya (*likes, views, shares*), bukan dari eksistensinya yang otentik.

Jean-Paul Sartre melihat manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas konstruksi maknanya sendiri. Namun, dalam dunia digital, kebebasan ini menjadi terfragmentasi.¹⁷ Pilihan hidup tidak lagi muncul dari refleksi eksistensial yang mendalam, tetapi dari opsi-opsi yang telah disusun oleh algoritma. Sartre menekankan pentingnya kesadaran dalam bertindak, tetapi media sosial justru mendorong impulsivitas dan performa tanpa jeda kontemplasi.¹⁸ Dalam konteks ini, platform digital bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan struktur yang membentuk cara manusia eksis dan memahami dirinya sendiri.

¹⁶ Blitz Mark, “Understanding Heidegger on Technology,” *The New Atlantis* 41, no. 1 (2014): 63–80.

¹⁷ Riccardo Pugliese, *The Dizziness of Freedom in Kierkegaard and Sartre* (Indianapolis: Palgrave Macmillan UK, 2024).

¹⁸ Marc Cheong, “Existentialism on Social Media: The ‘Look’ of the ‘Crowd,’” *Journal of Human -Technology Relations* 1, no. 1 (2023): 1–6.

Filsuf Korea-Jerman Byung-Chul Han, menampilkan kritik tajam terhadap budaya digital.¹⁹ Ia berargumen bahwa dalam masyarakat yang menuntut keterbukaan mutlak dan performa konstan, manusia terjebak dalam bentuk eksploitasi-diri. Media sosial menjadi ruang di mana individu “membranding diri” secara sukarela melalui unggahan-unggahan personal dalam upaya untuk menjadi terlihat dan dihargai. Namun di balik itu tersembunyi paradoks eksistensial ‘semakin tampil, semakin hilang kedalaman; semakin komunikatif, semakin sepi secara eksistensial’.²⁰

Konsep *digital malaise* atau kegelisahan eksistensial digital semakin sering dibahas oleh para pemikir kontemporer. Sherry Turkle dalam *Alone Together* menunjukkan bahwa media sosial menciptakan ilusi keintiman dan koneksi, tetapi pada kenyataannya justru menjauhkan individu dari hubungan yang bermakna. Ia menunjukkan bahwa pengguna media sosial merasa terhubung secara konstan, namun mengalami kesepian yang mendalam, karena interaksi yang dibangun bersifat dangkal dan performatif.²¹ Dalam hal ini, eksistensialisme menawarkan lensa untuk memahami keterasingan yang lahir bukan dari isolasi fisik, tetapi dari keterhubungan digital yang hampa makna.

Zuboff, dalam *The Age of Surveillance Capitalism*, mengulas bagaimana data manusia digunakan untuk memprediksi dan mengarahkan perilaku demi keuntungan ekonomi.²² Dalam kerangka ini, individu tidak lagi menjadi subjek otonom, tetapi objek yang dimanipulasi melalui teknologi. Pandangan ini sejalan dengan kritik kaum eksistensialis tentang manusia yang kehilangan kebebasannya dalam sistem yang mereduksi eksistensi menjadi angka dan statistik. Ketika algoritma tahu lebih banyak tentang kebiasaan kita daripada kita sendiri, maka proses penciptaan makna yang otonom pun terganggu.²³

Menariknya, meskipun media sosial menciptakan krisis makna, ia juga memunculkan kesadaran baru akan perlunya refleksi eksistensial. Beberapa

¹⁹ Byung-Chul Han, *Infocracy: Digitization and the Crisis of Democracy* (Cambridge: Polity Press, 2022).

²⁰ Byung-chul Han and Filozof Byung-chul Han, “Byung-Chul Han . Filozofski Portret i Psihopolitika,” 2024, <https://doi.org/10.5644/DIJALOG.2024.3-4.06-1>.

²¹ Turkle Sherry, *Alone Together: Why We Expect More from Tecnology and Less From Each Other* (New York: Basic Books, 2011).

²² Shoshana Zuboff, “The Age of Surveillance Capitalism,” *Social Theory Re-Wired*, 2023, 203–13, <https://doi.org/10.4324/9781003320609-27>.

²³ Shoshana Zuboff, “You Are Now Remotely Controlled,” *The New York Times*, 2020, 1–9, <https://www.nytimes.com/2020/01/24/opinion/sunday/surveillance-capitalism.html?action=click&module=privacy footer recirc module&pgtype=Article>.

pengguna mulai menggunakan platform digital untuk membagikan pengalaman-pengalaman pribadi yang jujur, berbicara tentang krisis identitas, kesehatan mental, dan pencarian spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahkan di tengah dominasi algoritma, masih ada ruang untuk eksistensi yang otentik—asal disadari dan dijalani dengan refleksi. Di sinilah relevansi filsafat eksistensial, terutama Sartre, tetap hidup dan aktual.

Dengan demikian, literatur eksistensial memberikan fondasi kritis untuk memahami dinamika dunia digital, bukan hanya sebagai ruang komunikasi, tetapi sebagai arena eksistensial. Dalam dunia di mana identitas, makna, dan relasi dikonstruksi secara digital, pemikiran Heidegger, Sartre, Han, Turkle, dan Zuboff membantu kita melihat bahwa persoalan teknologi bukan semata teknis, melainkan menyentuh inti dari apa artinya menjadi manusia. Maka, pendekatan eksistensial terhadap media digital bukan hanya penting, tetapi mendesak, agar manusia tidak kehilangan dirinya dalam jaringan algoritma yang terus berkembang.

Merangkum apa yang telah diuraikan di atas, berikut penulis menampilkan tabel perbandingan pemikiran Heidegger, Sartre, Byung-Chul Han, Sherry Turkle, dan Shoshana Zuboff berdasarkan fokus pemikiran mereka tentang eksistensi manusia dalam dunia digital:

Tokoh	Fokus Utama	Pandangan tentang Teknologi Digital	Konsep Kunci	Relevansi terhadap TikTok dan Dunia Digital
Martin Heidegger	Ontologi, eksistensi, dan kritik teknologi modern	Teknologi modern sebagai bentuk <i>Gestell</i> (enframing) yang mereduksi dunia dan manusia menjadi sumber daya	<i>Gestell</i> , <i>Dasein</i> , <i>Verfallen</i> (kejatuhan)	TikTok sebagai teknologi yang mengurung manusia dalam logika <i>performa</i> dan <i>visibilitas</i> , menjauh dari kedalaman eksistensial
Jean-Paul Sartre	Eksistensialisme: kebebasan, tanggung jawab, penciptaan makna	Kebebasan manusia terancam jika ia hidup dalam <i>mauvaise foi</i> , menyangkal tanggung jawab atas pilihannya sendiri	<i>Kebebasan</i> , <i>Mauvaise foi</i> , <i>Eksistensi</i> , <i>mendahului esensi</i>	Pengguna TikTok sering menjalani kehidupan digital tidak otentik, mengikuti tren tanpa kesadaran atau tanggung jawab eksistensial

Tokoh	Fokus Utama	Pandangan tentang Teknologi Digital	Konsep Kunci	Relevansi terhadap TikTok dan Dunia Digital
Byung-Chul Han	Kritik budaya digital, eksploitasi diri, dan masyarakat transparansi	Media sosial melahirkan eksploitasi sukarela tekanan tampil menerus pengakuan	diri <i>Psikopolitik</i> , dan <i>Eksplorasi diri</i> , untuk <i>Kelelahan terus-demi</i>	TikTok mendorong budaya perfeksionisme visual, keterbukaan palsu, dan kelelahan eksistensial akibat performa berulang
Sherry Turkle	Relasi manusia-teknologi, identitas digital, kesepian dalam konektivitas	Media sosial menciptakan ilusi keintiman; pengguna “alone together” dunia digital terasa sosial dangkal	<i>Alone Together</i> , <i>Second Self</i> , dalam <i>Digital Disconnect</i>	TikTok memperkuat relasi semu—banyak koneksi, tetapi minim kedalaman dan kehadiran yang nyata
Shoshana Zuboff	Kapitalisme pengawasan, ekonomi digital berbasis data dan prediksi perilaku	AI dan algoritma mengubah manusia menjadi objek data untuk dieksploitasi demi kepentingan korporasi	<i>Surveillance Capitalism</i> , <i>Behavioral surplus</i> , <i>Prediction products</i>	TikTok memanfaatkan data perilaku pengguna untuk memandu interaksi, menjadikan eksistensi digital sarat manipulasi dan komersialisasi

Tabel perbandingan lima pemikir di atas menunjukkan keragaman pendekatan terhadap persoalan eksistensi manusia di tengah dominasi teknologi digital, khususnya dalam konteks media sosial seperti TikTok. Martin Heidegger melihat teknologi modern sebagai bentuk *Gestell* atau kerangka pengurungan, di mana realitas—termasuk manusia—dilihat semata sebagai “sumber daya” yang harus ditata dan dioptimalkan. Dalam konteks TikTok, pengguna tidak lagi hadir sebagai subjek reflektif, tetapi sebagai bagian dari sistem yang menuntut performa terus-menerus demi visibilitas dan keterlibatan. Fenomena ini mencerminkan kejatuhan (*Verfallen*) dari eksistensi manusia yang otentik menjadi sekadar fungsi dari teknologi.

Jean-Paul Sartre yang menjadi fokus pembahasan artikel ini menawarkan pembacaan eksistensial atas kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab manusia.

Dalam dunia digital yang penuh tekanan viralitas dan ekspektasi eksternal, pengguna TikTok rentan mengalami *mauvaise foi*—ketika mereka menyangkal kebebasan dengan menyatu dalam peran yang ditentukan oleh algoritma dan norma digital. Sartre mengingatkan bahwa eksistensi yang sejati ditentukan oleh kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, bukan sekadar oleh reaksi terhadap tren.²⁴ Di sisi lain, Byung-Chul Han mengkritik budaya performa digital sebagai bentuk eksploitasi-diri yang halus: pengguna “dipaksa” untuk terus hadir, menunjukkan citra ideal, dan mengejar pengakuan, yang pada akhirnya menimbulkan kelelahan psikis dan krisis makna.

Sementara itu, Sherry Turkle menyoroti paradoks media sosial sebagai ruang koneksi yang justru menghasilkan keterasingan. Dalam *Alone Together*, ia menyebut bahwa relasi digital cenderung dangkal dan tidak memuaskan secara emosional. Hal ini sangat relevan dalam konteks TikTok yang menekankan koneksi cepat dan viralitas, namun minim relasi otentik. Terakhir, Shoshana Zuboff mengulas bagaimana platform digital seperti TikTok menjadikan manusia sebagai objek kapitalisme pengawasan dimana data perilaku dikumpulkan, dianalisis, dan dimanfaatkan untuk memprediksi serta mengarahkan keputusan pengguna. Di bawah permukaan hiburan dan ekspresi diri, tersembunyi sistem ekonomi yang mengeksploitasi eksistensi manusia demi keuntungan. Dalam kombinasi kelima pandangan ini, kita melihat bahwa dunia digital bukan hanya medan teknis, tetapi juga ladang persoalan filosofis yang dalam dan mendesak, terutama bagi generasi muda.

3.7. Implikasi dan Relevansi

Fenomena TikTok yang dibaca melalui kacamata eksistensialisme Sartre sebagaimana telah diuraikan dalam bagian diskusi di atas, mengandung implikasi penting bagi pendidikan digital, khususnya dalam membentuk kesadaran akan kebebasan eksistensial. Di tengah derasnyanya arus algoritma dan budaya viral, pendidikan digital seharusnya tidak hanya fokus pada keterampilan teknis atau literasi informasi, tetapi juga pada pembentukan subjek yang sadar akan kebebasannya untuk memilih, mencipta, dan bertanggung jawab atas identitasnya sendiri.²⁵ Pendidikan digital yang eksistensial mengajak generasi muda untuk tidak sekadar menjadi konsumen konten, tetapi menjadi agen makna yang reflektif dalam dunia digital.

²⁴ Marcel Sieglar, “The Dialectics of Action and Technology in the Philosophy of Jean-Paul Sartre,” *Philosophy & Technology* 35, no. 47 (2022), <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00536-0>.

²⁵ van Dijck and Poell, “Understanding Social Media Logic.”

Kritik eksistensial juga memainkan peran penting dalam membentuk etika penggunaan media sosial.²⁶ Dalam budaya yang semakin mendorong performa tanpa refleksi, filsafat Sartre mengingatkan bahwa setiap tindakan digital memiliki bobot eksistensial—baik dalam membentuk identitas diri maupun dalam relasi sosial. Oleh karena itu, pengguna media sosial tidak hanya bertanggung jawab atas apa yang mereka unggah, tetapi juga atas cara mereka membiarkan algoritma membentuk keinginan dan ekspresi mereka. Etika digital yang berpijak pada eksistensialisme menuntut kejujuran terhadap diri sendiri, kesadaran akan motif di balik ekspresi, dan keterbukaan terhadap makna yang lebih dalam dari sekadar popularitas.²⁷

TikTok sendiri tidak harus dipandang secara negatif atau anti eksistensi. Sebaliknya, jika digunakan dengan kesadaran reflektif, TikTok dapat menjadi ruang ekspresi otentik yang sangat kuat. Platform ini menyediakan medium yang fleksibel untuk menyampaikan narasi hidup, pengalaman emosional, dan gagasan-gagasan pribadi secara kreatif. Dengan niat yang tepat dan pemahaman kritis, TikTok bisa digunakan sebagai sarana untuk membagikan nilai-nilai, memperluas solidaritas, dan memperjuangkan kebebasan diri secara jujur. Namun, ini hanya mungkin jika pengguna tidak terjebak dalam pola peniruan dan penyesuaian kosong terhadap tren.

Implikasi lain dari pembacaan Sartrean atas media sosial adalah perlunya ruang-ruang publik digital yang mendorong otentisitas, bukan hanya interaksi cepat dan impulsif²⁸. Platform seperti TikTok perlu dipikirkan ulang—baik oleh penggunanya, pengembangnya, maupun pembuat kebijakan—agar mereka tidak hanya mendorong keterlibatan algoritmik, tetapi juga memberikan ruang untuk kontemplasi, keberagaman ekspresi, dan representasi diri yang mendalam. Dalam konteks ini, pengembangan teknologi harus berpijak pada pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemikiran Sartre menjadi sangat relevan bagi dunia digital saat ini. Di era di mana identitas bisa dikonstruksi ulang dengan cepat, dan makna hidup mudah dipermainkan oleh jumlah like dan algoritma, filsafat

²⁶ Walter Lippmann, "Public Opinion (1921) by Walter Lippmann," 1921, 266, <http://wps.pearsoncustom.com/wps/media/objects/2429/2487430/pdfs/lippmann.pdf>.

²⁷ José van Dijck and Thomas Poell, "Social Media 's Impact on Education : Tools or Platforms ?," *The SAGE Handbook of Social Media*, 2018, 579–91.

²⁸ Syed Raiyan Amir, "Sartre's Existentialism in the Age of Artificial Intelligence," *Eurasia: Review News @ Analysis*, 2024, <https://www.eurasiareview.com/20112024-sartres-existentialism-in-the-age-of-artificial-intelligence-analysis/>.

eksistensial mengingatkan kita bahwa kebebasan sejati adalah kesanggupan untuk menjadi diri sendiri secara sadar dan bertanggung jawab. TikTok, dan media sosial pada umumnya, bisa menjadi sarana pembebasan eksistensial—tetapi hanya bila digunakan dalam semangat kejujuran, refleksi, dan keberanian untuk hidup dengan makna yang kita ciptakan sendiri

4. Simpulan

Jean-Paul Sartre, dengan filsafat eksistensialismenya yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan konstruksi makna, menawarkan lensa kritis yang relevan untuk membaca dinamika dunia digital kontemporer, secara khusus TikTok. TikTok tidak sekadar menjadi ruang hiburan, tetapi juga panggung di mana individu tampil, membentuk identitas, dan menegosiasikan eksistensinya. Namun, ketika performa digital lebih ditentukan oleh algoritma dan ekspektasi viral, kebebasan eksistensial yang ditekankan Sartre berisiko tergelincir ke dalam *mauvaise foi*—penyangkalan terhadap kebebasan melalui peran-peran yang dibentuk dari luar.

Kebebasan dalam perspektif Sartre, bukanlah sekadar kemampuan untuk memilih dari beragam opsi, tetapi kesanggupan untuk memilih secara sadar dan bertanggung jawab. Di era TikTok, pilihan-pilihan itu sering kali dibentuk oleh logika algoritmik yang mengutamakan efisiensi, daya tarik visual, dan keterlibatan cepat. Dalam situasi seperti itu, pengguna bisa saja merasa bebas padahal sebenarnya sedang mengikuti naskah kolektif yang tidak mereka sadari. Oleh karena itu, tantangan terbesar di era media digital bukanlah kelangkaan pilihan, melainkan kelangkaan kesadaran eksistensial dalam memilih.

Meskipun demikian, TikTok bukanlah medan yang sepenuhnya anti eksistensial. Justru di tengah repetisi dan pencitraan viral, terdapat celah bagi pencarian makna yang otentik. Jika disikapi dengan kesadaran kritis, TikTok bisa menjadi ruang untuk merancang narasi diri, membagikan nilai, dan mengekspresikan eksistensi yang jujur. Hal ini menuntut keberanian untuk melawan arus, menolak tekanan untuk menjadi sekadar “trend”, dan mulai menggunakan media sosial sebagai medium untuk menyatakan siapa diri kita yang sebenarnya.

Dengan demikian, TikTok merepresentasikan ambivalensi zaman digital. Di satu sisi TikTok bisa menjadi cermin krisis makna namun di sisi lain ia menjadi ruang bagi pembentukan makna baru. Dalam konteks ini, Sartre mengingatkan kita bahwa eksistensi manusia tidak pernah final—kita selalu dalam proses menjadi. Di dunia algoritmik yang serba cepat dan penuh simulasi,

filsafat Sartre memberikan penegasan bahwa kebebasan sejati tetap mungkin, asal dijalani dengan kejujuran terhadap diri sendiri dan keberanian untuk mengambil tanggung jawab atas eksistensi kita sendiri.

5. Kepustakaan

- Aticka;, Anggraeni; Khairussalam. “Aplikasi Tiktok Sebagai Media Representasi Diri Pada Remaja Di SMPN 2 Alalak Kabupaten Barito Kuala.” *Huma: Jurnal Sosiologi* 2, no. 3 (2023).
- Byung-Chul Han. *Infocracy: Digitization and the Crisis of Democracy*. Cambridge: Polity Press, 2022.
- Dijk, José van, and Thomas Poell. “Social Media ’s Impact on Education : Tools or Platforms ?” *The SAGE Handbook of Social Media*, 2018, 579–91.
- Dijk, José van, and Thomas Poell. “Understanding Social Media Logic.” *Media and Communication* 1, no. 1 (2013): 2–14.
<https://doi.org/10.12924/mac2013.01010002>.
- Han, Byung-chul, and Filozof Byung-chul Han. “Byung-Chul Han . Filozofski Portret i Psihopolitika,” 2024. <https://doi.org/10.5644/DIJALOG.2024.3-4.06-1>.
- Islami;, Mudrisa Difa; Satria Chandra Merida; Rospita Novianti. “Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Remaja Pengguna Tiktok.” *Mahasiswa Psikologi* 1, no. 2 (2022).
- Lippmann, Walter. “Public Opinion (1921) by Walter Lippmann,” 1921, 266.
<http://wps.pearsoncustom.com/wps/media/objects/2429/2487430/pdfs/lippmann.pdf>.
- M Lopato. “Social Media, Love, and Sartre’s Look of the Other.” *Philosophy and Technology* 29, no. 3 (2016): 195–210.
- Marc Cheong. “Existentialism on Social Media: The ‘Look’ of the ‘Crowd.’” *Journal of Human -Tecnology Relations* 1, no. 1 (2023): 1–6.
- Marcel Siegler. “The Dialectics of Action and Technology in the Philosophy of Jean-Paul Sartre.” *Philosophy & Technology* 35, no. 47 (2022).
<https://doi.org/10.1007/s13347-022-00536-0>.
- Mark, Blitz. “Understanding Heidegger on Technology.” *The New Atlantis* 41, no. 1 (2014): 63–80.
- Peter Jones. “Satre’s Concept of Freedom (S).” *Sartre Studies International* 21, no. 2 (2015). www.jstor.org/stabil/24720576.
- Plessis, Eric H. Du. “Sartre, Existentialism and Panic Attack.” *The Linacre Quarterly* 59, no. 2 (1992).

